BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh *Block* dengan nama *ego resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Vesdiawati dalam Cindy Carissa, 2011).

Resiliensi diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individu dalam respon seseorang terhadap stres dan keadaaan yang merugikan (*adversity*) lainnya (Smet dalam Desmita, 2012).

Pandangan mengenai resiliensi dikembangkan semakin jauh oleh Ann Masten dan peneliti lainnya. Secara umum resiliensi dikarakteristikkan sebagai kesadaran akan hasil yang baik dalam menghadapi keadaan sulit, kemampuan yang menyokong ketika berada di bawah tekanan, atau penyembuhan dari trauma (Masten dan Coatsworth, 1998 dalam Kalil, 2003).

Menurut Emmy E. Werner, 2003 dalam Desmita, 2012 menjelaskan, sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks "beresiko tinggi" (*high risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau pelakuan kasar orang tua.
b. Kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa perceraian orang tua mereka.
c. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara.

Menurut Grotberg (1995), pengertian resiliesi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Pengertian reseliensi menurut Reivich & Shatte, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Semua hal tersebut adalah faktor-faktor dasar dari tercapainya kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang (Reivich & Shatte, 2002).

Pandangan mengenai resiliensi yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari kesulitan tetapi resiliensi juga membuat seseorang dapat meningkatkan kehidupannya menjadi lebih positif. Pandangan Reivich & Shatte tersebut mengandung makna bahwa resiliensi tidak hanya dibutuhkan pada saat seseorang mengalami kesulitan berat, namun juga pada saat seseorang menjalani permasalahan dalam hidup sehari-hari.

Menurut Desmita (2012), resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak–dampak yang merugikan dari kondisi–kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi–kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan tekanan hebat yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua pandangan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, yaitu resiliensi sebagai kemampuan untuk keluar dari situasi sulit dan resiliensi sebagai proses yang terjadi ketika individu menghadapi situasi yang sulit. Berdasarkan *Oxford Learner Pocket Dictionary* resiliensi adalah kemampuan untuk memantul atau melenting kembali atau kekuatan sesuatu untuk kembali ke bentuk awal atau aslinya setelah adanya tekanan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi yaitu kemampuan seseorang dalam beradaptasi dari masalah yang sedang dialaminya dan mampu bangkit menyelesaikannya sehingga ia bisa melanjutkan hidup yang lebih baik dan positif.

2. Aspek-aspek Resiliensi

. Gambaran resiliensi dapat diketahui dengan cara memahami aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati, analisis kasus, *self efficacy*, dan *reachingout*.

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002).

Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya, Greef (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain, akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Tidak semua emosi yang dirasakan individu harus dikontrol. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara positif dan tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dalam keadaan tenang individu dapat mengontrol dan mengurangi stres yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat individu merasa dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernafasan, relaksasi otot dan membayangkan tempat yang tenang dan menyenangkan.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Reivich dan Shatte (2002), mengatakan bahwa individu dapat melakukan pencegahan terhadap impulsivitasnya. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah. Seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri 'apakah benar apa yang saya lakukan?', 'apakah manfaat dari semua ini?'. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Individu yang memiliki skor *resilience question* tinggi pada faktor regulasi emosi cenderung memiliki skor *resilience question* yang tinggi pula pada faktor pengendalian impuls (Reivich & Shatte, 2002).

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika individu melihat bahwa masa depannya cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Mereka percaya bahwa situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka percaya bahwa mereka dapat memegang kendali arah hidupnya. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik dan produktivitas kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih tinggi dari pada individu yang pesimis. Hal ini merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002).

Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* merupakan kunci dari resiliensi dan kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

d. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya atau hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan (Reivich Shatte, 2002).

Self -efficacy memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seseorang. *Self efficacy* memiliki kedekatan dengan konsep *perceived control,* yaitu suatu keyakinan bahwa individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mempengaruhi keberadaan suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

e. Analisis kasus

Analisis kasus merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan *pervasive* (semua-tidak semua). Individu dengan gaya berpikir "Saya-Selalu-Semua" merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan cenderung mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua).

Sementara individu yang memiliki gaya berpikir "Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua" meyakini bahwa permasahalan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya (Tidak semua). Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang terfokus pada“ Selalu-Semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “Tidak selalu-Tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasikan semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

Mereka tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

f. Empati

Empati adalah pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut (Kartono dalam Nashori, 2008). Empati sangat erat kaitannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut, tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain, dapat sangat merugikan baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal. Individu dengan empati yang rendah cenderung menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

g. *Reaching out*

Reaching out atau pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya, yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Namun banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*. Hal ini dikarenakan, sejak kecil individu telah diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Mereka ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mahasiswa *Drop Out*

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Sedangkan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19 mengemukakan bahwasanya "mahasiswa" itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa atau murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya.

Mahasiswa dapat didefinisikan juga sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, 2007).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf & Nani, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa awal dikatakan pula sebagai masa muda. Istilah ini ditulis oleh sosiolog (Kenniston dalam Santrock, 2002) yang mengemukakan bahwa masa muda merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Kenniston mengemukakan dua kriteria penting untuk menunjukkan peermulaan dari masa dewasa awal, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Keputusan yang dimaskud adalah keputusan yang terkait dengan penyelesaian studi, pilihan pekerjaan, tentuya pula tidak terlepas dari keputusan dalam menghadapi kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.

Hurlock, 1980 memaparkan terdapat ciri-ciri umum perkembangan fase usia dewasa awal sebagai berikut :

a. Masa Pengaturan, usia dewasa awal merupakan saat ketika seseorang mulai menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa.
b. Usia Produktif, usia dewasa awal merupakan masa yang paling produktif untuk memiliki keturunan, dengan memiliki anak mereka akan memiliki peran baru sebagai orang tua.
c. Masa Bermasalah, pada usia dewasa awal akan muncul masalah-masalah baru yang berbeda dengan masalah sebelumnya, di antaranya masalah pernikahan.
d. Masa Ketegangan Emosional, usia dewasa awal merupakan masa yang memiliki peluang terjadinya ketegangan emosional, karena pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu seseorang berada pada wilayah baru dengan harapa-harapan baru, dan kondisi lingkungan serta permasalahan baru.

e. Masa Keterasingan Sosial, ketika pendidikan berakhir seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan keluarga, seiring dengan itu hubungan kelompok teman sebaya semakin renggang.
f. Masa Komitmen, pada usia dewasa awal seseorang akan menentukan pola hidup baru, dengan memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru dalam kehidupan.
g. Masa Ketergantungan, meskipun telah mencapai status dewasa dan kemandirian, ternyata masih banyak orang dewasa awal yang tergantung pada pihak lain.
h. Masa Perubahan Nilai, orang dewasa awal ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa.
i. Masa Penyesuaian Diri dengan cara hidup baru.
j. Masa Kreatif, masa dewa awal merupakan puncak kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang fase dewasa awal jika dikaitkan dengan usia mahasiswa yang sedang berada pada fase ini, menunjukkan bahwa peran, petugas, tanggaung jawab mahasiswa tidak hanya dihadapkan kepada pencapaian keberhasilan secara akademik, melainkan mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, serta mulai menikmati kemandirian (Yusuf & Nani, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Sebagai inidividu yang sudah mulai memasuki usia dewasa, mahasiswa mulai memenuhi tugas perkembangannya yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan baik dalam pendidikan, karir hingga permasalahan masa depannya.

2. Pengertian *Drop Out*

Pengertian putus sekolah dapat pula diartikan sebagai *Drop-Out* (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya (duniapelajar.com).

Pendapat lain mengataan bahwa *drop Out* adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau sebelum lulus. *Drop out* demikian ini perlu dicegah, oleh karena hal demikian dipandang sebagai pemborosan bagi biaya yang sudah terlanjur dikeluarkan untuknya (academia.edu).

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *drop out* yaitu keluarnya seseorang dari lembaga pendidikan sebelum individu dinyatakan lulus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mahasiswa *Drop Out*

Pemberhentian status kemahasiswaan atau (*drop out*) adalah proses pencabutan status kemahasiswaan atas diri mahasiswa, disebabkan oleh hal-hal tertentu yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi bersangkutan. Seorang mahasiswa dapat dihentikan studinya atau *drop out* apabila tidak memenuhi ketentuan akademik yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Maksimum masa studi untuk program sarjana, diploma empat atau sarjana terapan adalah 7 (tujuh) tahun menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (hukumonline.com).

Dalam buku panduan penyelenggaraan pendidikan program strata satu (S1) tahun 2015 dijelaskan mengenai prosedur *drop out*. Sanksi *drop out* ditetapkan dengan keputusan rektor atas usulan fakultas. Bagi mahasiswa yang telah menerima surat keterangan pemberhentian studi, berhak meminta transkip matakuliah berikut nilai kreditnya yang telah diselesaikan dan untuk selanjutnya yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti studi pada fakultas-fakultas di lingkungan kampus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang *drop out* yaitu mahasiswa yang dicabut status kemahasiswaanya dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan pendidikan di universitas karena alasan-alasan tertentu yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Resiliensi Pada Mahasiswa yang Terancam *Drop Out*

Pengertian reseliensi menurut Reivich & Shatte (2002), yaitu kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dari masalah yang sedang dialaminya dan mampu bangkit menyelesaikannya sehingga ia bisa melanjutkan hidup yang lebih baik dan positif. Resiliensi tidak hanya digunakan saat seseorang mengalami suatu keadaan yang sulit, namun juga bisa digunakan saat seseorang menjalani permasalahan dalam hidup sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari kesulitan, tetapi resiliensi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif.

Sedangkan mahasiswa yaitu peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Rentang usianya berkisar antara 18-19 tahun sampai 24-25 tahun. Jadi berdasarkan usianya, mahasiswa sudah masuk pada tahap masa dewasa awal.

Resiliensi pada mahasiswa yaitu kemampuan mahasiswa untuk merespon kesulitan hidup seperti terancamnya mahasiswa di *drop out* (DO) kampus secara baik dan positif. Resiliensi pada mahasiswa yang terancam di DO dapat dilihat bagaimana sikap dalam menghadapi permasalah yang dihadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya peringatan *drop out* yang diterimanya membuat mahasiswa merasa cemas akan studinya. Kondisi ini tentu dapat mengganggu proses belajar serta aktivitas kesehariannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut mengalami stress dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Resiliensi dalam hal ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu meringankan masalah yang sedang dihadapinya.

Dengan menggunakan tujuh kemampuan yang merupakan aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte, mahasiswa yang terancam DO bisa bangkit dari rasa keterpurukannya. Sehingga bisa melanjutkan studi dengan rajin dan lebih baik dari sebelumya.

Dengan adanya resiliensi tersebut dapat membuat mahasiswa mampu melewati masalah yang dialami dengan postif dan bangkit melakukan aktivitas dalam hidupnya. Sehingga subjek bisa mencapai keinginannya dengan baik dan menata masa depan yang cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id